BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri merupakan suatu kegiatan yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagian besar kebutuhan hidup manusia seperti makanan, pakaian, sampai dengan alat-alat dan jasa dihasilkan oleh industri. Sektor industri pula yang menjadi tulang punggung pembangunan suatu negara. Pada era globalisasi seperti saat ini, usaha kecil dan menengah semakin penting dan memiliki peranan sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004, hlm. 280-281), yang menyatakan bahwa salah satu tugas utama pembangunan ekonomi adalah memajukan semangat wirausaha. Negara tidak dapat maju dengan pesat tanpa adanya sekelompok pemilik atau manager yang bersedia mengambil resiko, membuka bisnis baru, mengadopsi teknologi baru dan mengimpor cara-cara baru dalam mengelola bisnis. Agrobisnis di Indonesia masih didominasi oleh usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, pemberlakuan otonomi daerah dapat memberikan kesempatan kepada masing-masing daerah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki termasuk didalamnya bidang perindustrian dan perdagangan.

Usaha pemerintah untuk menyeimbangkan ekonomi khususnya dari sektor industri telah nampak, yaitu melalui penguatan, peningkatan, perluasan, dan penyebaran industri ke seluruh pelosok Indonesia. Pembangunan sektor industri diarahkan untuk meningkatkan pendapat negara dan masyarakat. Dilihat dari posisi sosial ekonomi, menunjukan bahwa sebagian besar kegiatan industri khususnya industri kecil berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode yang masih tradisional dan masih bergantung pada pasaran lokal.

Kegiatan industri di pedesaan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri, baik potensi fisik maupun potensi non fisik. Setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan pengetahuan keterampilan yang dimilikinya.

Manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988, hlm. 183), yaitu:

> Pembangunan industri (industrialisasi) dimaksudkan untuk meningkatkan pendapat nasional dan kesejahteraan penduduk, juga harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih gawat. Oleh karena itu, baik potensi pengembangan industri maupun masalah yang sedang dialami masyarakat dan negara, harus diteliti sungguh-sungguh. Potensi berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan, harus diintegrasi sebagai suatu upaya yang mensejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pembangunan sektor industri membawa pengaruh yang luas terhadap masyarakat dan lingkungan. Pembangunan industri pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjutnya dapat meningkatkan pendapatan nasional.

Pembangunan industri disetiap daerah atau wilayah akan berbeda, hal itu didasarkan kepada karakteristik setiap tempat atau wilayah yang menunjang berdirinya suatu industri. Era globalisasi memaksa perusahaan nasional untuk mampu bersaing dengan perusahaan multi-nasional karena persaingan domestik. Fenomena lain yang terjadi di Indonesia ialah terjadinya krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang kemudian berlanjut menjadi krisis ekonomi, krisis ini menyebabkan depresi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Pada dasarnya, industri di Indonesia sebagian besar masih menggunakan bahan baku impor. Kondisi ini memaksa sebagian besar perusahaan sektor industri untuk mengurangi bahkan menghentikan kegiatan usahanya.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (2015, hlm. 243), diketahui bahwa terdapat suatu penurunan jumlah industri di Indonesia, baik dari industri besar maupun industri kecil dan rumah tangga. Secara rinci jumlah industri di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat diamati pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Sektor Industri Di Indonesia Pada Tahun 2011 Sampai Dengan 2015

Tahun	Besar/sedang (unit)	Kecil (unit)	Rumah tangga
2011	20.018	123.765	2.242.558
2012	31.662	157.143	2.261.107
2013	32.886	232.010	2.514.106
2014	32.275	213.158	1.501.582
2015	22.312	183.453	1.001.224

Sumber: BPS, 2015

Dickenson (1992, hlm. 188) mengungkapkan bahwa perkembangan industri akan terkait dengan pembangunan transportasi, energi, keuangan, perbankan, dan perdagangan. Industri akan pusat perkembangan dan perubahan dapat dipandang sebagai sumber berkembangnya sikap *modern* sebagai lawan tradisi yang pada umumnya mewarnai sektor pertanian. Industri kecil dengan berbagai bentuk kegiatan usahanya tersebar di seluruh Indonesia merupakan sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat. Jika dibandingkan dengan sektor industri besar, industri kecil relatif memiliki kontribusi yang kecil. Akan tetapi pertumbuhan dan perkembangan industri kecil sangat diharapkan sebagai pondasi kekuatan ekonomi nasional.

Industri kecil penting untuk dikembangkan sebagaimana diungkapkan Saleh (1980, hlm. 43) mengenai alasan-alasan yang mendukung pentingnya pengembangan industri kecil diantaranya:

> Fleksibilitas dalam adaptabilitasnya yang ditopang oleh kemudahan relatif dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan, relevansinya dengan proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menciptakan tercapainya integrasi kegiatan-kegiatan pada sektor ekonomi yang lain, potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan kerja bagi pengangguran, serta dalam jangka panjang peranannya sebagai basis bagi suatu kemandirian pembangunan ekonomi.

Perkembangan suatu industri kecil dewasa ini sangat beragam tergantung kondisi-kondisi yang menunjang aktivitas industri yang bersangkutan. Sumaatmadja (1988, hlm. 185) mengungkapkan bahwa penyebaran industri ke daerah harus sesuai dengan kondisi geografis daerah pedesaan yang bersangkutan. Kondisi geografi menyangkut potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai

sumber daya mineral dan energinya, maupun yang menyangkut transportasi dan komunikasi dengan kondisi fisisnya. Pada akhirnya produk industri kecil yang dihasilkan juga memiliki keunggulan kompetitif.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sentra industri kecil di Jawa Barat, dengan beberapa komoditas unggulannya seperti tikar mendong, bordir, serta meubel. Secara rinci jumlah komoditi unggulan industri di Kota Tasikmalaya, dapat diamati pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Komoditi Unggulan Industri Kerajinan di Kota Tasikmalaya

No	Nama Industri	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja
1.	Industri Bordir	1.092	10.380
2.	Industri Makanan Ringan	369	2.696
3.	Industri Meubel	220	1.408
4.	Industri Anyaman Mendong	162	1.889
5.	Industri Anyaman Bambu	75	632
6.	Industri Batik	30	4.460
7.	Industri Payung Geulis	4	37

Sumber: Disperindag Kota Tasikmalaya, 2015

Industri tikar mendong yang terdapat di Kelurahan Singkup, Kecamatan Purbaratu ini tergolong kedalam industri padat karya, karena membutuhkan cukup banyak tenaga kerja manusia dengan beberapa keahlian khusus. Oleh karena itu, keberadaan industri ini telah menyediakan lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi penduduk angkatan kerja dari dalam desa tempat industri itu berada maupun angkatan kerja dari luar daerah.

Industri tikar mendong merupakan salah satu industri yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakat yang ada di sana dan menjadi salah satu mata pencaharian utama. Di Kelurahan Singkup dan sekitarnya terdapat lebih dari 100 tenaga kerja atau pengrajin tikar mendong. Tenaga kerja tikar mendong tersebut berasal dari beberapa daerah yang ada di sekitar Kelurahan Singkup, seperti dari Kelurahan Sukajaya, Sukamenak, Sukaasih, dan Sukanagara. Usaha yang bermula dari skala rumahan lama kelamaan menjadi industri kerajinan yang berorientasi bisnis. Produk kerajinan tikar mendong Singkup bukan sekedar memenuhi kebutuhan lokal, tetapi sebagian pengrajin mengekspor ke Australia, Dubay, dan Timur Tengah.

Kerajinan tikar mendong merupakan salah satu karya seni yang banyak ditekuni sebagai sumber penghasilan dan kehidupan rakyat Indonesia. Tetapi kondisi yang terjadi saat ini hanya sebagian kecil industri kerajinan tikar mendong yang mengalami perkembangan dan sebagian besar hanya industri-industri kecil yang memiliki modal dan pemasaran terbatas sehingga sulit berkembang, bahkan banyak yang hanya tinggal kenangan. Seperti industri kerajinan tikar mendong yang berada di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini telah mengalami penurunan secara terus menerus. Secara rinci jumlah industri kerajinan tikar mendong di Kelurahan Singkup pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat diamati pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Jumlah Industri Kerajinan Tikar Mendong Pada Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015 Di Kelurahan Singkup

Tahun	Jumlah Industri Tikar Mendong (unit)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
2011	48	643
2012	48	521
2013	39	460
2014	31	384
2015	12	178

Sumber: Disperindag Kota Tasikmalaya, 2015

Berdasarkan data Tabel 1.3 di atas, terlihat adanya penurunan jumlah industri tikar mendong dan jumlah tenaga kerja di Kelurahan Singkup secara signifikan dari tahun ke tahun., namun perkembangan industri kerajinan tikar mendong ini hanya terjadi di Kelurahan Singkup saja.

Industri kerajinan tikar mendong yang terdapat di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini menarik untuk dikaji, baik dari segi faktor sosial budaya, maupun faktor-faktor fisis geografis yang menunjang terhadap berkembangnya industri tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang terjadi di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Perkembangan Industri Kerajinan Tikar Mendong Di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya".**

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi menurunnya industri kerajinan tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat kondisi sosial ekonomi pengrajin tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya industri kerajinan tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis tingkat kondisi sosial ekonomi pengrajin tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah pengetahuan di bidang pertanian terutama untuk mata kuliah geografi pertanian, geografi desa, dan geografi ekonomi.
   b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan industri kerajinan tikar mendong.
   c. Sebagai acuan atau pertimbangan bagi penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat setempat mengenai perkembangan industri kerajinan tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
   b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam perkembangan industri kerajinan tikar mendong.
   c. Sebagai informasi awal bagi peneliti berikutnya yang akan mengkaji industri kerajinan tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan skripsi ini, maka pembahasan disajikan dalam lima bab, dengan struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian pustaka yang terdiri dari analisis geografi terhadap industri, konsep industri, industri kecil, perkembangan industri, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri, strategi pemasaran industri tikar mendong, pengaruh kegiatan industri terhadap kondisi sosial ekonomi, dan penelitian yang relevan.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Membahas hasil dan pembahasan yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi industri tikar mendong, serta kondisi sosial ekonomi pengrajin tikar mendong.

BAB V Kesimpulan dan rekomendasi.